DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 April 2026
E-ISSN : 2809-4220

Fungsi dalam Teks *Gending Sanghyang Deling* sebagai Sastra Lisan di Banjar Abangsongan Kintamani

Ni Kadek Yuli Setiawati[1], I Putu Sutama[2], I Dewa Gede Windhu Sancaya[3]

Universitas Udayana, Email : ysetiawati421@gmail.com[1],
pt_sutama@unud.ac.id[2] , windhusancaya@unud.ac.id [3]

Info Artikel

Diterima : 14 Juli 2025
Direvisi : 29 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords:
Gending Sanghyang Déling, tektual functions, oral literature

Abstract

The text of Gending Sanghyang Dèling is a song used to accompany the Sanghyang Dèling ritual in Banjar Abangsongan, Kintamani. The text contains messages that make it an interesting subject for further study. This study aims to identify the functions of the Gending Sanghyang Dèling text as an oral tradition practiced by the community of Banjar Abangsongan, Kintamani. The data collection process was carried out using two methods, namely the listening method and the interview method. The data collected consisted of the text of Gending Sanghyang Dèling, which was then analyzed using qualitative and translational equivalent methods. The data were subsequently presented using an informal method. This study employed Bascom's theory as the primary theoretical framework for examining the functions of the Gending Sanghyang Dèling text. The data analysis revealed five functions of the text: religious function, aesthetic function, educational function, social function, and neutralization function. According to the beliefs of the Banjar Abangsongan community in Kintamani, the text of Gending Sanghyang Dèling is believed to be a song performed to invoke protection so that the community may be spared from misfortune.

I. Pendahuluan

Pelaksanaan sebuah tradisi masyarakat seperti ritual biasanya diiringi dengan media vokal atau seni suara. *Gending* sebagai salah satu seni suara juga sebagai pengiring sebuah tradisi, masih hidup di lingkungan masyarakat itu sendiri. Menurut Prawiradisastra (1991: 64) mengatakan *gending* adalah seni suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya. Salah satu contoh *gending* adalah *gending Sanghyang*. *Gending Sanghyang* merupakan sebuah lagu atau nyanyian yang biasanya digunakan untuk mengiringi tarian *Sanghyang.* Menurut Prawira (2024: 108), *Gending Sanghyang* adalah salah satu

gending yang bernilai sakral, sebab digunakan dalam pementasan tari *Sanghyang. Gending Sanghyang Déling* adalah salah satu *gending* yang masih bertahan dan dijaga oleh komunitas masyarakat. *Gending Sanghyang Déling* digunakan sebagai pengiring tradisi *Sanghyang Déling* di lingkungan masyarakat Banjar Abangsongan Kintamani. Tradisi *Sanghyang Déling* yang masih dipertahankan oleh komunitas masyarakat merupakan warisan turun-temurun dari leluhur. Tradisi ini dilaksanakan setiap *Kajeng Kliwon* yang memiliki tujuan untuk menjaga masyarakat serta hewan peliharaan dari penyakit yang datang ke lingkungan masyarakat atau sebagai penolak bala dengan memohon berkat berupa air suci atau *tirta.* Air suci atau *tirta* ini didapatkan ketika tradisi berlangsung, melalui kaki *Déling* yang masuk ke dalam *sibuh* (batok kelapa) yang telah terisi air. Kemudian *tirta* tersebut akan dipercikkan kepada masyarakat setelah tradisi berlangsung. Bahasa yang digunakan dalam teks *Gending Sanghyang Déling*.

Tradisi *Sanghyang Déling* adalah bentuk hubungan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat. Sibarani (2024: 204) mengatakan bahasa sebagai alat atau sarana kebudayaan. *Gending Sanghyang Déling* dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa dalam kebudayaan masyarakat. Selain itu *Gending Sanghyang Déling* juga dapat disebut sebagai sastra lisan. Finnegan (dalam Endraswara, 2018: 227), menegaskan bahwa sastra lisan itu karya yang penyebaran, komposisi, dan pertunjukkannya dilakukan melalui kata-kata dari mulut ke mulut, dan bukan melalui kata-kata tertulis. Dalam bahasa dan kebudayaan tersebut mengandung pesan-pesan yang baik. Pada bait-bait teks *Gending Sanghyang Déling* memiliki pesan maupun nasehat untuk masyarakat. Pesan-pesan maupun nasehat-nasehat ini disampaikan dalam bentuk *gending* atau lagu sehingga masyarakat akan selalu mengingat pesan tersebut, terutama dinyanyikan pada saat tradisi berlangsung. Selain sebagai media vokal untuk mengiringi sebuah tradisi, *Gending Sanghyang Déling* juga memiliki fungsi-fungsinya yang memberikan wawasan kepada masyarakat. Fungsi yang terdapat dalam teks *Gending Sanghyang Déling* tidak secara langsung dapat ditemukan, melainkan perlu adanya analisis mendalam terhadap teks tersebut. Fenomena tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji fungsi-fungsi apakah yang terdapat dalam teks *Gending Sanghyang Déling.*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui fungsi yang ada dalam teks *Gending Sanghyang Déling,* dengan mengetahui fungsi-fungsi tersebut maka akan jelas wawasan apa saja yang dirasakan oleh masyarakat Banjar Abangsongan Kintamani sebagai komunitas yang melaksanakan tradisi *Sanghyang Déling.*

II. Metode

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Sudaryanto (2015: 203) mengatakan disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa, yang dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap, kemudian dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber, yang dapat disejajarkan dengan metode wawancara (Sudaryanto, 2015: 208). Pada metode cakap dilakukan dengan teknik dasar pancing. Teknik dasar pancing dilakukan dengan teknik cakap semuka dengan dua buah teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik cakap. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan menyimak wilayah penelitian serta ritual *Gending Sanghyang Déling* yang dilakukan oleh masyarakat, serta mencari informan untuk diwawancarai. Informan yang dituju adalah tokoh masyarakat mengikuti ritual serta

Pemangku yang memimpin ritual *Gending Sanghyang Déling*. Pengumpulan data ini dilakukan langsung di Banjar Abangsongan Kintamani dengan langsung mengikuti tradisi *Gending Sanghyang Déling.* Data yang diperoleh berupa teks *Gending Sanghyang Déling* yang telah direkonstruksi dan dibukukan oleh masyarakat. Data kemudian analisis menggunakan metode kualitatif dan metode padan translasional, yaitu memadankan atau menterjemahkan teks *Gending Sanghyang Déling* (Bahasa Bali) ke dalam Bahasa Indonesia sehingga penelitian menjadi lebih jelas serta tepat sasaran. Pada tahap penyajian data digunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) mengatakan metode informal merupakan metode yang menyajikan hasil penelitian dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan penyajian formal seperti tanda dan lambang. Pada penelitian ini menggunakan teori fungsi untuk membedah fungsi yang terdapat dalam teks *Gending Sanghyang Déling.* Bascom (dalam Sudikan, 2001:109) mengungkapkan terdapat empat fungsi sastra lisan yakni (a) sebagai sebuah bentuk hiburan, (b)sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dalam membedah fungsi yang terdapat dalam teks *Gending Sanghyang Déling* digunakanlah fungsi-fungsi tersebut sebagai acuan penelitian. Selain itu, kajian stilistika juga digunakan untuk mendukung dalam membedah fungsi yang terkandung dalam *Gending Sanghyang Déling,* khususnya dalam membedah unsur keindahan bahasa yang digunakan. Tarigan (1986) memandang stilistika atau gaya bahasa sebagai pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu dengan bahasa. Gaya bahasa atau majas tersebut diklasifikasikan dalam empat kategori, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, serta majas perulangan. Melalui stilistika, akan terlihat keindahan bahasa dalam teks gending.

III. Pembahasan

Gending Sanghyang Déling merupakan sebuah tradisi lisan yag hidup di lingkungan masyarakat Banjar Abangsongan. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun ini secara langsung memiliki fungsi yang berdampak pada sosial masyarakat. Selain sebagai media utama untuk mengiringi tradisi *Sanghyang Déling, Gending Sanghyang Déling* juga memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Fungsi-fungsi dalam teks tersebut akan dibedah menggunakan fungsi yang telah dipaparkan menurut Bascom. Fungsi dalam teks *Gending Sanghyang Déling* dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut,

1. Fungsi Religi

Fungsi religi pada teks *Gending Sanghyang Déling* berkaitan dengan konsep filsafat umat Hindu yaitu Tri Hita Karana yang merupakan tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan bagi manusia. Ajaran *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan melalui tiga hubungan utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut *Parhyangan*, hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan *Pawongan*, serta hubungan manusia dengan alam semesta yang disebut *Palemahan*. Hubungan-hubungan inilah yang tercerminkan dalam teks *Gending Sanghyang Déling* sebagai fungsi religi tersebut. Fungsi religi tersebut dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

1) *“Menyan madu pingungdang dewa*
Ya kokose menyusup tiange wangi
Duh apang enggal menadi I Ratu Sanghyang”

Terjemahan:

“Kemenyan madu pengundang dewa Ia
harumnya menyan menyusup ku

Duh agar cepat menjadi I ratu sanghyang”

2) *“Parekane nunas kasisipan*
Ice kuda ratu I ratu seneng mesolah”

Terjemahan:

“Abdinya meminta anugerah Semoga i
ratu berkenan menari”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat ungkapan untuk mengundang kehadiran Ida Bhatara (Dewa/Roh Suci) agar hadir dalam tradisi *Sanghyang Déling* yang terlihat pada kutipan *“Menyan madu pengundang dewa”* dan *“Duh apang enggal menadi i ratu sanghyang”.* Kutipan ini merupakan sarana komunikasi spiritual dan permohonan kepada Ida Bhatara, serta pada kutipan *“Parekane nunas kasisipan”* merupakan sikap menghormati, memohon ampunan, anugerah, serta keridaan Ida Bhatara untuk menari *(masolah)* sebagai bentuk bakti dan upaya menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Kemudian dalam kutipan teks gending terdapat penggunaan kata *“Parekane”* yang berarti abdi atau umat secara kolektif, yang merujuk bahwa teks *Gending Sanghyang Déling* tidak hanya dinyanyikan atau ditembangkan oleh individu namun secara bersama-sama oleh kumpulan masyarakat dalam tradisi tersebut. Kebersamaan dalam menyanyikan maupun melaksanakan tradisi ini memperlihatkan rasa gotong-royong serta persatuan antara sesama yang mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan manusia lainnya guna mencapai tujuan bersama. Hubungan harmonis antara manusia dengan alam juga terlihat pada kutipan teks *Gending Sanghyang Déling,* yakni pada kutipan *“Menyan madu pengundang dewa, Ya kokose menyusup tiange wangi”.* Alam menyediakan sarana-sarana upacara yang dibutuhkan oleh manusia seperti daun, bunga, buah, kemenyan dan lainnya. Dalam tradisi *Gending Sanghyang Déling* penggunaan asap kemenyan merupakan media penyucian udara serta sebagai pengantar doa yang menunjukkan pemanfaatan serta penghormatan sumber daya alam untuk kepentingan manusia dalam pelaksanaan tradisi keagamaan.

2. Fungsi Estetika

Estetika memiliki makna yang sama dengan keindahan. Hakikat karya sastra merupakan keindahan (Ratna, 2011: 36). Keindahan dalam sebuah karya sastra akan disajikan melalui bahasa. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat stilistika yang memiliki kontribusi besar terhadap penilaian aspek artistik suatu karya sastra. Penggunaan gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang indah dan ekspresif untuk meningkatkan daya tarik sebuah tulisan. Dalam kajian stilistika, gaya bahasa atau majas dibagi menjadi empat kelompok: majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Setiap kategori tersebut terdiri atas sejumlah gaya bahasa yang lebih spesifik dalam penggunaannya (Tarigan, 1986). Pada teks *Gending Sanghyang Déling* keindahan telihat pada pemilihan kata yang digunakan. Keindahan pada pemilihan kata tersebut sebagai bentuk penghargaan serta pemujaan terhadap *Sanghyang* pada saat tradisi tersebut berlangsung. Berikut merupakan kutipan majas dari teks *Gending Sanghyang Déling* yang menggambarkan fungsi estetika tersebut.

1) *"Yude ayude dari metangun gelung, gelung ida*
mangedanin rupa-rupa luih liwat ayu
buka tuara ada nandingin"

Terjemahan:

"Bidadari cantik telah memakai mahkota, mahkotanya mengagumkan, paras wajahnya cantik-cantik, ibarat tidak ada yang bisa menandingi"

2) *"Raris-raris ngadeg*
Bagus dedare sareng kekalih

Igel dane mekadi tunjung panedeng sari
Ya tempuh angin becik magelohan"

Terjemahan:

"Lalu pada berdiri
Bersama dua bidadara tampan
Tariannya ibarat teratai sedang mekar
Ketika diterpa angin bergerak
gemulai"

Berdasarkan kutipan (1), fungsi keindahan ditampilkan dengan penggambaran bentuk dari *Sanghyang* yang disebut dengan *ayudedari.* Pada kutipan pertama ini terlihat menggunakan majas hiperbola atau gaya bahasa dengan ungkapan melebihkan, yang ditunjukkan pada kalimat *"buka tuara ada nandingin"* yang menjelaskan bidadari berwujud sangat cantik dengan memakai sebuah *gelung* atau mahkota yang menambah kecantikan serta keelokan beliau sampai tidak ada

yang bisa menandinginya. Kemudian pada kutipan (2) kalimat *"igel dane mekadi tunjung panedeng sari"* merupakan pemilihan kata yang digunakan untuk menggambarkan tarian *Sanghyang* seperti bunga teratai yang sedang bermekaran. Gaya bahasa yang digunakan adalah majas simile yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata-kata "seperti" atau "bagai". Selain itu kutipan *"ya tempuh angin becik magelohan"* merupakan sebuah penekanan untuk menambah kesan keindahan pada lirik serta mengeraskan arti pada kutipan sebelumnya.

3. Fungsi Pendidikan

Teks *Gending Sanghyang Déling* juga sebagai media pendidikan, terutama pendidikan moral untuk masyarakat. Fungsi ini mengajarkan sikap serta moral yang luhur kepada masyarakat agar dapat membentuk karakter yang baik. Bagian teks yang menegaskan fungsi pendidikan tampak pada kutipan berikut,

"Sekar sandat

Di kembange tanpa guna
Di layune kasumayang

Miyik nyangluh to ne kuning malimpugan
Pantes pejang aduh dewa di pamereman"

Terjemahan:

Bunga sandat

Di saat kembang tidak ada gunanya Di saat layu dihormati

Sangat harum semerbak itu yang kuning Patut ditaruh aduh dewa di tempat tidur

Berdasarkan kutipan diatas, fungsi pendidikan digambarkan seperti *"sekar sandat"* atau bunga kenanga. Bunga kenanga memiliki warna yang indah dari hijau sampai berwarna kuning dengan wangi yang sangat kuat sehingga dapat memberikan efek relaksasi. Saat bunga kenanga ini mulai layu dan tua, luar biasanya aroma wanginya tidak ikut memudar. Wanginya akan tetap bertahan sampai bunga kenanga tersebut mengering. Penggambaran inilah yang dapat dijadikan sebagai fungsi pendidikan khususnya bagi anak muda jaman sekarang. Sebab di era yang semakin maju, banyak remaja khususnya perempuan yang terjemurus pergaulan bebas, yang salah satunya sampai menyebabkan kehamilan usia dini. Anak perempuan khususnya diharapkan dapat menjaga kesucian diri sampai pada usia yang matang untuk lanjut pada fase *grhasta asrama* (pernikahan), sehingga dapat seperti bunga kenanga yang tetap wangi walaupun sudah layu.

4. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan interaksi manusia yang dilakukan di lingkungannya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor luar dari dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain (Setiadi, 2017:67). Pada masyarakat Banjar Abangsongan meyakini aturan yang ada di lingkungannya, apabila tiba hari *Kajeng Kliwon* dan dewa bersedia *masolah* atau menari, maka tradisi *Sanghyang Déling* wajib dilaksanakan. Hal ini menunjukan bahwa adanya pengawas serta alat pemaksa suatu adat istiadat wajib dilaksanakan oleh masyarakat. Fungsi sosial pada teks *Gending Sanghyang Déling* dijelaskan dalam kutipan berikut,

"Ketut bangun ne sube
lemah Mupu sekar di taman
sari Sekar sandat
manogambe Aturine ayu
dedari" Terjemahan:

Terjemahan:

Ketut bangun ini sudah pagi Panen
bunga di taman sari Bunga sandat
Persembahkan kepada ayu dedari

Kutipan di atas merupakan sebuah kutipan perintah atau himbauan kepada tokoh yang bernama Ketut *"Ketut bangun ne suba lemah",* untuk memetik bunga di taman lalu mempersembahkan bunga tersebut kepada *"ayu dedari"*. Fungsi sosial yang ingin disampaikan pada kutipan teks gending ini adalah sebagai alat untuk mengingatkan serta mendorong masyarakat untuk patuh pada kewajiban adat. Hal ini mencerminkan adanya norma bersama yang mengikat masyarakat untuk melaksanakan tradisi demi kepentingan bersama. Dalam kutipan ini juga mengajarkan untuk selalu patuh pada sebuah adat istiadat guna mempertahankan serta menjaga tradisi dalam masyarakat tetap berlangung. Ketika setiap individu yang terlibat dalam tradisi ini menjalankan kewajiban maupun tugasnya dengan baik seperti yang digambarkan pada teks gending, maka tradisi turun temurun akan tetap terjaga serta keharmonisan sosial dalam masyarakat dapat dirasakan.

5. Fungsi Penetralisasi

Pelaksanaan tradisi *Gending Sanghyang Déling* di Banjar Abangsongan, diyakini oleh masyarakat sebagai media atau tradisi untuk melindungi masyarakat dari wabah penyakit yang hendak datang ke Banjar Abangsongan atau sebagai penolak bala. Kepercayaan tersebut menggambarkan tradisi *Sanghyang Déling* memiliki fungsi sebagai penetralisasi lingkungan masyarakat agar tetap harmonis dan tentram. Fungsi penetralisasi tersebut dapat dilihat pada kutipan teks *Gending Sanghyang Déling* berikut,

1) *“Sekar jepun*
Anggen canang medori
putih Anggen ida nyiratang
tirta Tirta hening paku
lencok

Ne mawadah sangku
metulis Dong siratin
ragane dumun

Dong picayang ring panjak iratune”

Terjemahan:

Bunga kamboja

Untuk hiasan canang bunga meduri putih Untuk
memercikkan air suci

Air suci berombak Berwadah
sangku putih Silakan sirati
dirimu dulu

Lalu berikan kepada umatMu

2) *“Tikeh lase megaleng tumpuk*
Palinggian bagus dedare
munggah
Dong tunasang ragane tirta pamiak mala
Pangentenging sanghyang bayu”

Terjemahan:

Tikar pandan bantal bertumpuk Tempat
bagus bagi bidadara naik

Silakan dimohonkan dirimu air suci penetrasi mala Sebagai
peneguh Sanghyang Bayu

Berdasarkan kutipan pertama diatas, menggambarkan sarana upacara yang digunakan untuk memohon air suci *(tirta)* seperti bunga kamboja serta medori putih. Permohonan oleh masyarakat kepada Ida Bhatara untuk melimpahkan *tirta* yang kemudian ditempatkan dalam sangku putih. Setelah mendapatkan *tirta* tersebut terlebih dahulu dipercikkan pada diri sendiri yang terlihat pada bagian kutipan *“Dong siratin ragane dumun”* yang memiliki fungsi sebagai penetralisir. Penetralisir yang dimaksud adalah sebagai penyucian diri secara lahir dan batin, untuk mebersihkan diri dari kekotoran rohani *(mala/cuntaka)* yang kemudian baru dibagikan atau dipercikkan kepada masyarakat lainnya *“Dong picayang ring panjak iratune”* yang diharapkan dapat tercipta ketenangan serta kemurnian diri secara rohani.

Kemudian pada kutipan kedua, secara eksplisit menyebutkan permohonan memohon *"tirta pamiak mala"* atau air suci yang diharapkan dapat memberikan kedamaian dalam hidup yaitu sebagai penangkal, penetralisir serta pemusnah energi negatif maupun wabah penyakit atau hal buruk lainnya yang mengganggu keselamatan. Kemudian pada bagian kutipan *"Pangentenging sanghyang bayu"* merupakan sebagai penguatan energi. Setelah energi negatif dinetralkan atau dibersihkan, selanjutnya berfungsi memulihkan, meneguhkan, serta membangkitkan semangat, tenaga, serta kekuatan fisik dan mental *(sabda, bayu, idep)* masyarakat yang mengikuti tradisi *Gending Sanghyang Déling.* Fungsi penetralisasi dalam teks *Gending Sanghyang Déling* diatas merupakan sarana pembersihan secara spiritual melalui media perantara yakni *tirta* atau air suci untuk melebur atau menghilangkan energi negatif, menolak bala, yang kemudian memulihkan keseimbangan antara alam semesta *(bhuana agung)* dan manusia *(bhuana alit).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Gending Sanghyang Déling* tidak hanya sebagai media vokal dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan moral serta pengikat sosial masyarakat pendukungnya. Fungsi ini sejalan dengan temuan Yuliawati (2018), yang menyatakan *Gending Sang Hyang Jaran* berfungsi sebagai sarana pendidikan, terutama pendidikan moral, sehingga dapat membentuk karakter penerus bangsa yang berbudi luhur. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang menarik pada fungsi estetika yang ditampilkan. Fungsi estetika yang ditemukan pada penelitian ini menggunakan kajian stilistika yang memfokuskan pemilihan gaya bahasa atau majas yang digunakan, sedangkan pada penelitian Yuliawati (2018) terlihat lebih menonjolkan aspek visual *Sang Hyang* serta aspek pengulangan atau repetisi.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa teks *Gending Sanghyang Déling* tidak hanya berfungsi sebagai lagu atau media vokal pengiring tradisi tersebut, tetapi juga memiliki fungsi yang tercermin dari bait-bait gendingnya, sehingga dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi pertama yang ditemukan adalah fungsi religi, yang berkaitan dengan konsep filsafat Hindu yaitu *Tri Hita Karana*, yakni menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam semesta. Kedua, fungsi estetika, yang terlihat dari pemilihan kata atau diksi dalam gending untuk memperindah setiap bait melalui penggunaan majas atau gaya bahasa. Ketiga, fungsi pendidikan, yang tercermin dalam teks gending melalui penggambaran generasi muda agar bagaikan bunga kenanga yang tetap harum meskipun sudah layu, dengan makna agar senantiasa menjadi pribadi yang menjaga kesucian diri. Keempat, fungsi sosial, yaitu sebagai pengingat dan pendorong masyarakat untuk terus melaksanakan serta melestarikan tradisi adat. Terakhir, fungsi penetralisasi, yakni pembersihan spiritual melalui air suci guna menghilangkan energi negatif dalam diri sekaligus mengembalikan keseimbangan antara manusia dan alam semesta.

Daftar Pustaka

Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: Perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Prawira, P. P. A. J. (2024). Gending Sang Hyang dari tradisi lisan ke manuskrip. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XVI*.

Prawiradisastra. (1991). *Tuntunan karawitan II* (M. Siswanto, Ed.; Ed. ke-2). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sibarani, R. (2024). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2017). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.

Yuliawati, N. N., Suastika, I. M., & Putra, I. B. R. (2018). Fungsi dan makna doa pemujaan Gending Sanghyang Jaran. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 48(25), 73-80. https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/38162/23131